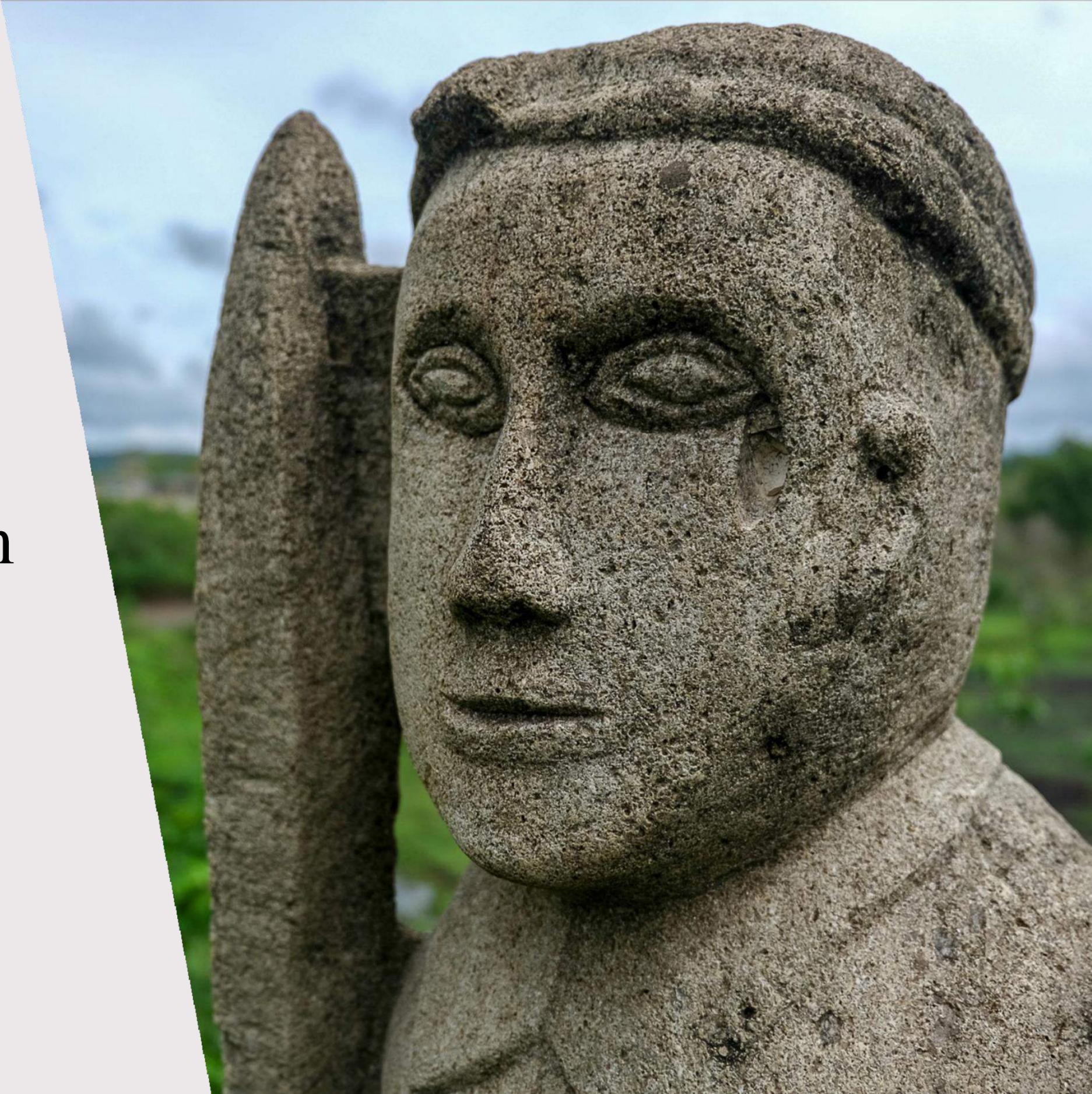


# KAPITA SELEKTA SUMBA

Aspek Sosial-Budaya dalam  
Masyarakat Sumba

Diana Andayani Djoh S.Si Teol.,M.SI





# MASYARAKAT SUMBA DAN KEBUDAYAANNYA



Sumba Selayang Pandang



Kepercayaan Marapu



Sistem Mata Pencaharian



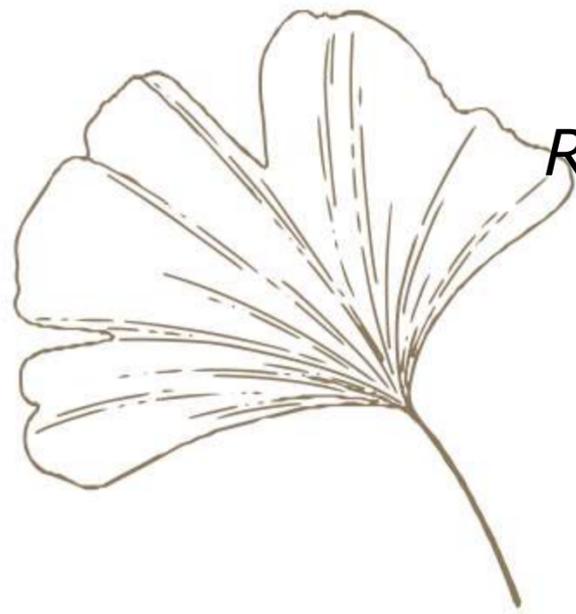
Sistem Kepemimpinan



Organisasi Sosial Tradisional



# SUMBA SELAYANG PANDANG



*Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh*

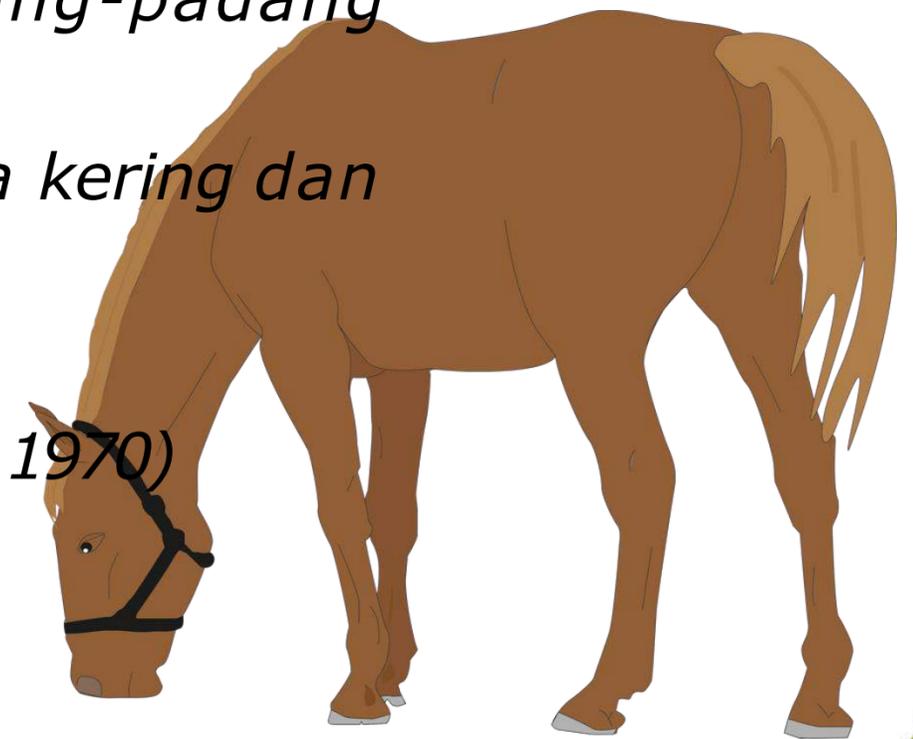
...

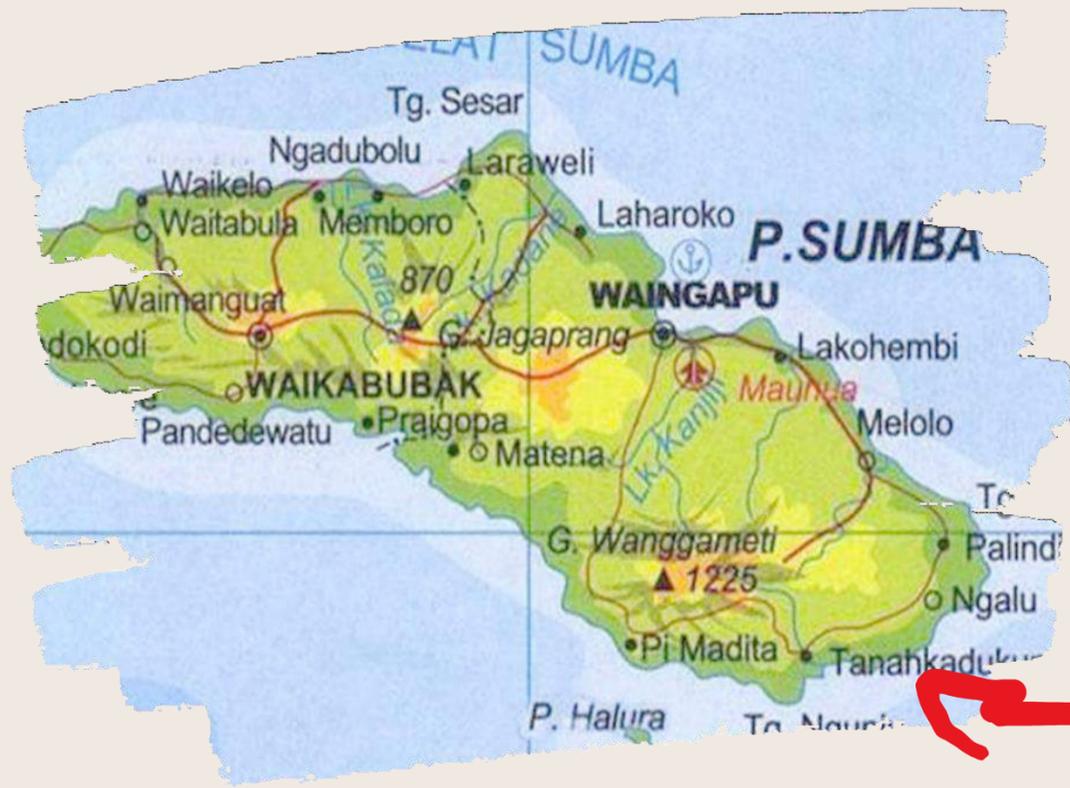
*Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka*

*Di mana matahari bagai bola api, cuaca kering dan ternak melenguh*

...

*("Beri Daku Sumba", Taufiq Ismail, 1970)*





# SUMBA



# Sumba

Pulau Sumba terdiri atas tebaran perbukitan dataran rendah yang landai dan bertingkat dengan ketinggian antara 0– 1.000 meter di atas permukaan laut. Struktur tanahnya mengandung pasir, batu, serta kapur sehingga pada musim kemarau pulau ini tampak gersang (**Maria dan Limbeng, 2007**).





Pulau Sumba merupakan bagian dari gugusan pulau-pulau yang dahulu disebut sebagai Sunda Kecil yang terdiri atas Pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor. Gugusan pulau-pulau ini kemudian diganti sebutannya menjadi '**Nusa Tenggara**' oleh Prof. Muhammad Yamin dengan mengacu pada posisinya yang berada di sudut Tenggara gugusan kepulauan di Indonesia (Oe. H. Kapita, 1976).





Di kalangan pelaut Eropa pada masa lalu, Pulau Sumba dikenal dengan dua sebutan, yakni **Chendan Island (Pulau Cendana)** dan **Sandelwood Island** (dalam bahasa Belanda disebut **Sandelhout Eiland**).

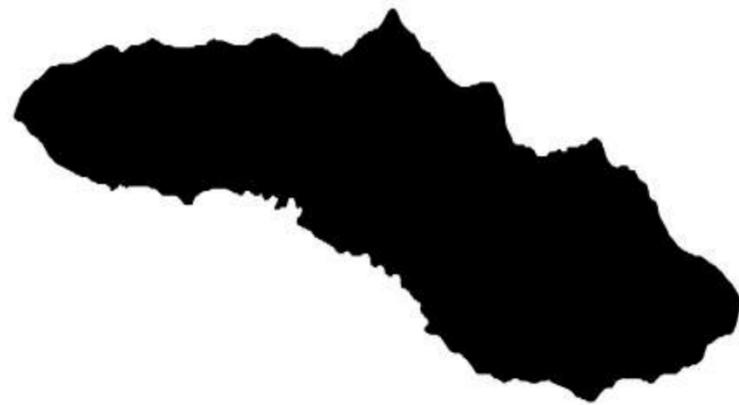


Menurut Kapita (1976), setelah pelayaran Fernando de Magelhaens sekitar tahun 1519--1521, Pulau Sumba mulai dikenal oleh para pelayar dunia melalui peta yang dibuat oleh Pigafetta, salah seorang rekan pelayaran Magelhaens.



Dalam peta tersebut, Sumba diberi nama Chendan Island karena ketika itu Pulau Sumba dikenal sebagai penghasil kayu cendana. Dalam perkembangannya, hasil kayu cendana semakin merosot, bahkan hilang sama sekali karena eksploitasi hutan yang tidak terkendali.





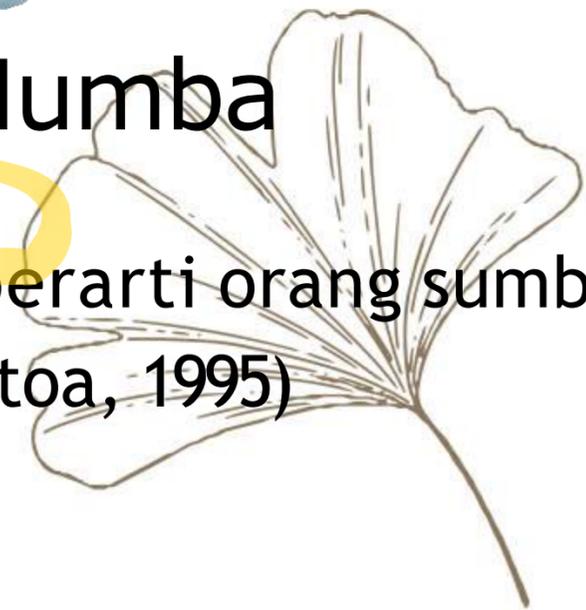
## Tana Humba

(tana = tanah atau pulau, humba = sumba)



## Tau Humba

Tau Humba yang berarti orang sumba  
(Melalatoa, 1995)





Peneliti masyarakat dan kebudayaan Sumba, Dr. Purwadi Soeriadiredja dari Universitas Udayana Bali, mengatakan bahwa bahasa Sumba sebetulnya tidak mengenal konsonan s karena setiap kata yang mengandung huruf s sering kali diucapkan sebagai huruf h. Misalnya kata isi diucapkan menjadi ihi, susu diucapkan huhu, dan Yesus Kristus diucapkan Yehu Karetu (Soeriadiredja, 2012)



Nama Sumba yang berasal dari kata humba merupakan penyebutan orang luar yang kemudian diterima hingga sekarang.

# HUMBA



# JAWA

(Asing)



## ASLI



Uma Humba  
=

rumah asli masyarakat Sumba

Tana Humba



Tana Asli

Tau Humba



Orang Sumba asli



Uma Jawa  
=

rumah dengan bentuk  
lain/asing

Istilah jawa bagi masyarakat Sumba memiliki dua arti,

1. Nama suku bangsa, yaitu Jawa
2. Orang asing, orang luar, atau bukan orang Sumba.

Kata *tau jawa* misalnya menunjuk kepada arti 'orang asing' (Soeriadiredja, 2012).

# Nenek Moyang Orang Sumba dalam Cerita Rakyat Sumba



Berasal dari Parai Marapu (dunia para dewa di atas langit) yang turun ke Malaka, kemudian berlayar melewati Singapura, Riau, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Rote, Sawu, hingga mendarat di Tanjung Sasar (Sumba) (Wellem, 2001).



Nenek moyang orang Sumba berlayar dari Malaka (Malaka), melewati Tana Bara (Singapura), Hapa Riu – Ndua Riu (Riau), Hapa Jawa – Ndua Jawa (Jawa), Ruhuku – Mbali (Bali), Ndimma (Bima), Ndaui (Dao), Haba (Seba/Sawu), Rai Njua (Raejua), kemudian mendarat di Tana Humba (Pulau Sumba) (Sri Murni, 2007; Kapita, 1976).



## Kabihu/kabisu

Kabihu atau kabisu adalah klan, yaitu kelompok yang berkembang berdasarkan garis keturunan atau sistem kekerabatan yang sama.



## Paraingu

Paraingu atau permukiman sebuah kabihu (kelompok warga dalam satu klan) pada zaman dulu dibangun di atas bukit dan dikelilingi pagar batu dan tumbuhan berduri. Hal itu dimaksudkan sebagai perbenteng untuk melindungi permukiman dari serangan musuh (Kapita, 1976).

# Strata Sosial Masyarakat Sumba



Imam/Ratu

(Pemimpin Keagamaan)



Maramba

(Bangsawan)



Kabihu

(Orang Merdeka)

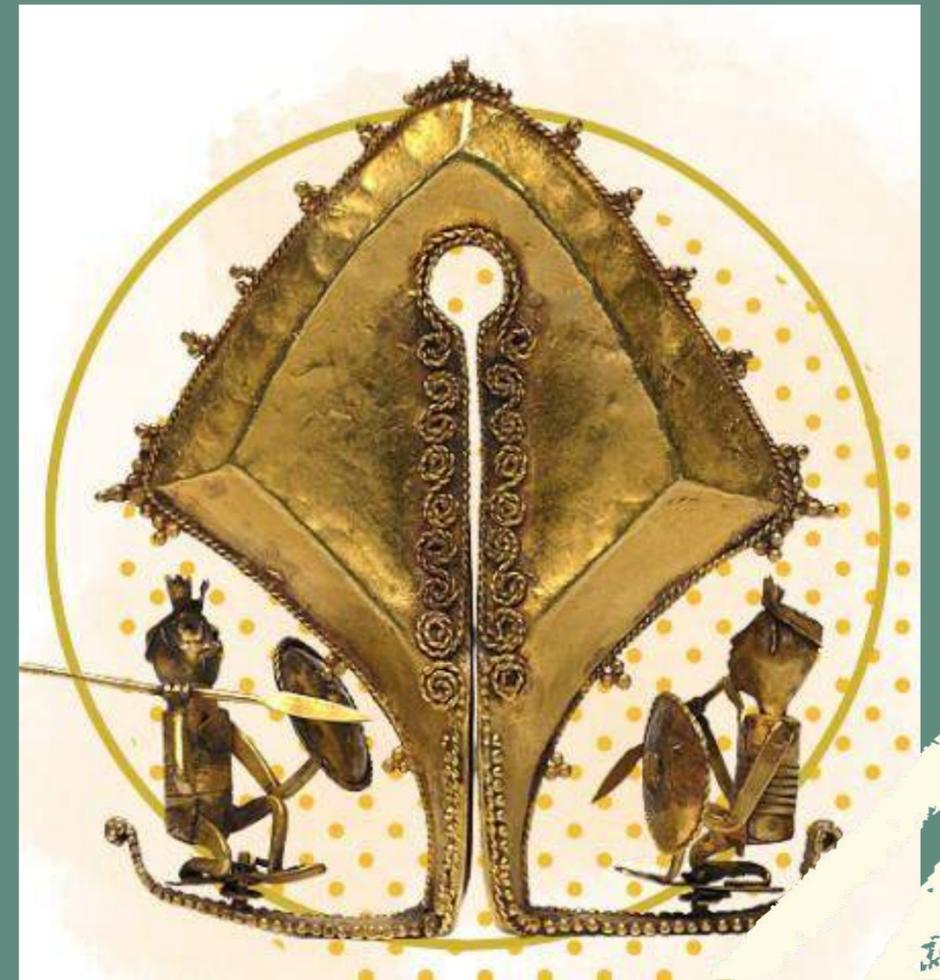


Ata (Hamba/budak)

## Kapita, 1976

Dalam perkembangan selanjutnya, golongan ratu dan maramba sering kali disatukan dalam sebutan ratu-maramba sebagai golongan yang memimpin segala aktivitas masyarakat, baik di bidang keagamaan, sosial, ekonomi, maupun politik (Soeriadiredja, 2012).

Masyarakat Sumba masih menggolongkan masyarakat ke dalam empat strata sosial tersebut meskipun dalam praktiknya tidak seketat pada zaman dulu. Golongan ata, misalnya, tidak diperlakukan sebagaimana gambaran budak yang diperjualbelikan, tetapi sebagai golongan yang membantu urusan kaum maramba, seperti mengerjakan kebun dan memelihara hewan. Kedudukannya kurang lebih seperti abdi dalem di Keraton Yogyakarta atau Surakarta. Di Sumba, kehidupan kaum ata umumnya ditanggung langsung oleh tuannya (kaum maramba).



# Kepercayaan Marapu



AGAMA RESMI

AGAMA LOKAL

# MARAPU

Aliran Kepercayaan



Kejawen  
(Jateng dan Yogya)



Kaharingan  
(Kalimantan)



Sunda Wiwitan)  
(Jawa Barat)



Parmalim  
(Sumatra)

# MARAPU



01	L. OVLEE (DALAM WELLEM, 2004)	'sesuatu yang dihormati'.
02	<b>A.A. YEWANGOE (1980)</b>	marapu merupakan gabungan dari kata ma (yang) dan rappu (tersembunyi) sehingga kata marapu bermakna 'yang tersembunyi'
03	<b>A.A. YEWANGOE (1980)</b>	marapu berasal dari mera (sama/serupa) dan apu (nenek moyang), yaitu sesuatu yang menyerupai nenek moyang
04	<b>A.A. YEWANGOE (1980)</b>	Agama-Agama Alam
05	<b>SUMBER LAIN</b>	kepercayaan arkais (kuno)

## Marapu dalam Kepercayaan Orang Sumba

Marapu semula merupakan kelompok manusia pertama yang turun dari langit untuk menetap di bumi. Mereka diyakini sebagai leluhur orang Sumba. Guna menghormati arwah para leluhur itu, orang Sumba membuat simbol berupa benda-benda, seperti tombak, perhiasan emas, gong, gading, manik-manik, dan benda-benda khusus lainnya. Benda-benda itu dikeramatkan dan tidak sembarang orang dapat menyentuhnya karena ia dianggap sebagai manifestasi (perwujudan) dari Marapu.

## Marapu dalam Kepercayaan Orang Sumba

Hanya para rato (pemimpin keagamaan) yang boleh memegangnya dalam suatu upacara keagamaan. Benda-benda keramat tersebut disimpan di dalam kotak atau sebuah peti dan diletakkan di atas loteng rumah.

Masyarakat Sumba percaya bahwa melalui benda-benda tersebut Marapu hadir memberikan pertolongan (Kapita, 1976; Melalatoa, 1995; dan Wellem, 2004). Benda-benda tersebut dikultuskan karena merupakan simbol kehadiran Marapu.



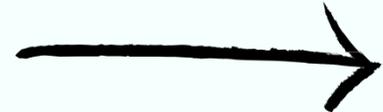


# MARAPU

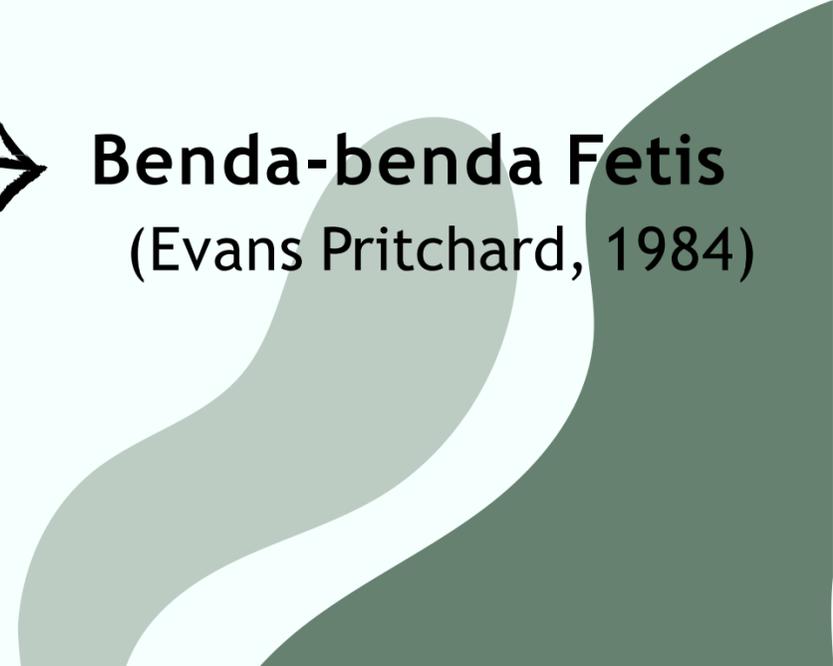
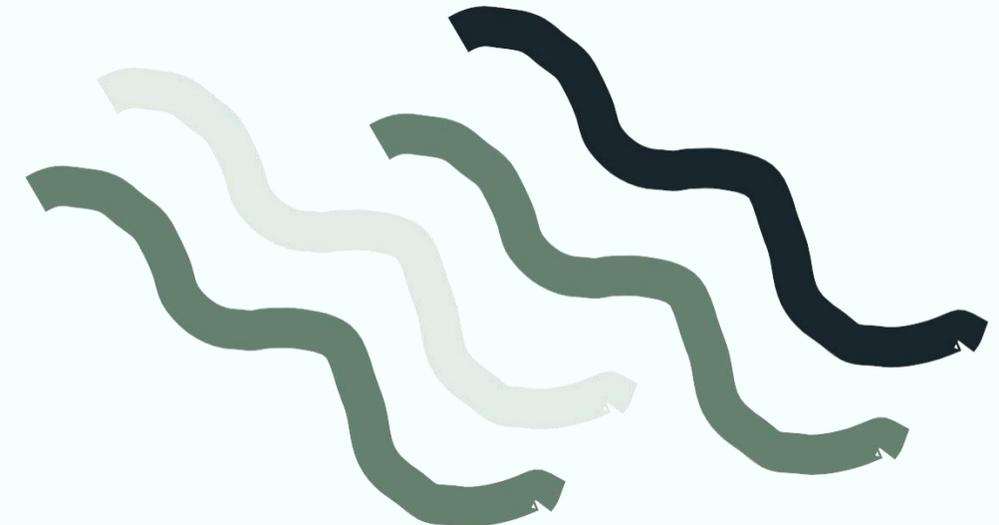


## Animisme

Percaya terhadap  
keberadaan  
roh yang terdapat  
pada benda dan sebagainya



**Benda-benda Fetis**  
(Evans Pritchard, 1984)



# SISTEM MATA PENCAHARIAN



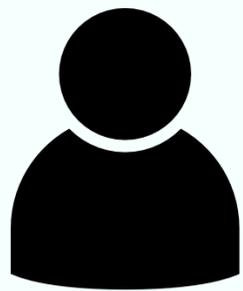
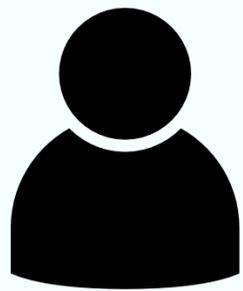
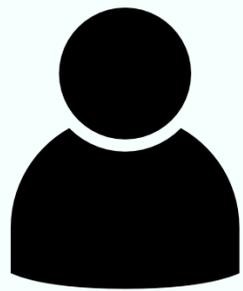
## **Kebudayaan**

Resiprositas (pertukaran imbal-balik)



# Sistem Kepemimpinan

Stratifikasi  
Sosial



Pada zaman Belanda, beberapa bangsawan dinobatkan sebagai raja atau penguasa sebuah wilayah tertentu.



Pasca Kemerdekaan

Sistem Kerajaan



Sistem Pemerintahan Modern

# ORGANISASI SOSIAL TRADISIONAL



Sumba



Patrilineal (garis keturunan bapak)

Sistem Kekerabatan di Sumba



Kabihu/Kabisu (Klan)

# SISTEM KEKERABATAN



Setiap kabihu biasanya mendiami kampung tertentu, sehingga penamaannya merujuk kepada nama kampung.



Identitas kabihu ditandai oleh beberapa hal, yaitu:

1. Memiliki rumah adat atau kampung adat
2. Memiliki lahan atau kawasan adat
3. Memiliki pusaka yang tidak boleh diperjualbelikan
4. Memiliki ritual pemujaan terhadap Marapu (nenek moyang).

# SISTEM PERKAWINAN



Tidak hanya sebagai ritual yang menyatukan relasi antara lelaki dan perempuan

Menyatukan dua kerabat besar, yaitu keluarga besar (klan) dari kabihu laki-laki dan keluarga besar (klan) dari kabihu perempuan.

Sistem perkawinan yang berlaku di Sumba umumnya menganut perkawinan **eksogami**, yaitu perkawinan dilakukan dengan pasangan di luar klan. Dengan cara itu, lelaki dari satu kampung akan mencari pasangan ke kampung lain

# Kesimpulan

Semakin banyak kita tahu dan paham mengenai kekayaan budaya bangsa, khususnya aspek sosial budaya masyarakat Sumba dan sikap toleransi kita terhadap perbedaan budaya dapat lebih ditingkatkan. Melalui pengetahuan itu pula, dapat dipupuk rasa persatuan untuk menjaga agar kekayaan budaya Sumba tetap lestari dan menjadi bagian dari identitas kita sebagai bangsa Indonesia.

The background features a central light green rounded rectangle containing the text. It is surrounded by several horizontal wavy lines in dark blue, medium green, and light green. There are also dark blue leaf-like motifs in the corners.

TERIMA KASIH